

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas sosial merupakan salah satu konsep dasar dalam sosiologi. Dimana secara umum, pengertian mobilitas sosial adalah kemampuan seseorang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Disamping itu, terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mereka tentang definisi mobilitas sosial. Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Juniati, mobilitas sosial adalah berpindahnya kedudukan masyarakat dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya, baik itu perpindahan masyarakat secara vertikal (turun atau naik) ke kelas sosial yang berbeda dari sebelumnya maupun secara horizontal (sederajat) yang hanya berpindah kedudukan tapi tetap dipandang pada posisi kelas yang sama.¹ Sementara menurut Young dan Mack, dalam Juniati, mobilitas sosial adalah suatu gerakan dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok.²

Pada hakikatnya setiap manusia ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, dan sebagainya. Keinginan tersebut dapat tercapai dengan adanya usaha, usaha yang dilakukan dapat berupa perubahan yang dilakukan oleh individu itu sendiri atau oleh generasi penerusnya. Karena sejatinya, tidak ada seorangpun yang ingin kondisi sosial ekonominya serupa atau bahkan lebih buruk dari kondisi

¹Resti Juniati, dkk, *Pengantar Sosiologi Umum: Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 81

²*Ibid*

sosial ekonomi orang tuanya. Hal tersebutlah yang dikatakan sebagai mobilitas sosial antargenerasi. Mobilitas antargenerasi itu sendiri, merupakan bentuk dari mobilitas sosial, selain mobilitas antargenerasi ada pula mobilitas intragenerasi.

Pengertian mobilitas antargenerasi adalah perubahan yang terjadi diantara generasi yaitu jika anak dewasa berada pada tingkat kelas sosial yang berbeda dari orangtuanya.³ Sehingga perubahan yang terjadi bukan dilakukan pada satu generasi. Misalnya, kakeknya adalah seorang petani, ayahnya adalah seorang pegawai swasta, dan anaknya adalah dokter. Contoh tersebut adalah contoh dari mobilitas antargenerasi, yang mana perubahan yang terjadi ialah bersifat vertikal ke atas, atau dapat disebut *upward social mobility*. Namun mobilitas antargenerasi tidak selalu bergerak keatas, adapula yang sebaliknya, mobilitas tersebut dinamakan mobilitas sosial kebawah atau *downward social mobility*.

Sementara itu, pengertian dari mobilitas intragenerasi adalah pergeseran kedudukan (status) sosial masyarakat ke kedudukan yang lainnya dalam yang tidak sederajat, baik itu mobilitas vertikal maupun horizontal, yang terjadi dalam diri individu sepanjang hidupnya.⁴ Secara umum dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam satu generasi, atau pada diri individu itu sendiri. Misalnya, seorang tukang bakso yang awalnya bekerja pada seorang bos, uang dari hasil perjualannya tersebut sebagian ia sisihkan untuk ditabung, ketika uang yang ditabung sudah banyak ia memutuskan untuk membuka toko bakso sendiri. Hingga lambat laun toko baksonya sudah membuka cabang dimana-mana. Contoh tersebut

³James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 221

⁴Juniati, *Op. Cit.*, hlm. 89

merupakan contoh mobilitas naik, adapun mobilitas intragenerasi turun, yaitu ketika seorang pengusaha mengalami gulung tikar karena tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik.

Sosiologi melihat mobilitas sosial berupa pergerakan secara sederajat maupun tidak sederajat, yaitu horizontal dan vertikal. Sebelumnya telah disinggung tentang mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal, yang mana itu merupakan jenis mobilitas. Hal ini juga disampaikan oleh Sorokin dikutip dalam Pattinasarany, yang membedakan mobilitas menjadi dua tipe, yaitu horizontal dan vertikal.⁵ Mobilitas horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi sosial lain dalam tingkat yang sama. Sedangkan mobilitas vertikal merujuk pada perpindahan orang dari satu strata sosial ke strata sosial lain.⁶ Karenanya mobilitas vertikal bersifat dua arah, yaitu mobilitas vertikal naik dan mobilitas vertikal turun. Jika seorang individu mengalami mobilitas vertikal naik, maka individu tersebut berpindah ke posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Namun jika individu tersebut mengalami mobilitas vertikal turun, maka yang terjadi individu tersebut menempati posisi yang lebih rendah dari posisi sebelumnya.

Tentunya setiap manusia ingin mengalami mobilitas vertikal naik. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, untuk dapat mencapainya dibutuhkan usaha. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi mobilitas sosial, sebagaimana yang ditulis Pattinasarany, dalam bukunya *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Faktor-faktor tersebut ialah pendidikan, kesempatan, latar belakang keluarga, dan modal

⁵Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 35

⁶*Ibid*

sosial. Dari beberapa faktor tersebut faktor pendidikanlah yang paling banyak dianalisis dalam berbagai penelitian mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan memiliki beberapa fungsi bagi anggota masyarakatnya.⁷ Dengan pendidikan, pengetahuan dan kemampuan seorang individu dapat bertambah, pendidikan juga memberikan bekal untuk bertahan hidup bagi individu dalam bermasyarakat. Maka dari itu, pendidikan memiliki fungsi mendidik masyarakatnya untuk hidup sesuai peran dan statusnya dalam masyarakat.

Pada umumnya lembaga pendidikan dianggap sebagai *social elevator* dalam perubahan, dimana lembaga pendidikan tidak memiliki sifat tertutup, artinya semua lapisan berhak untuk mendapat pendidikan tanpa harus dibeda-bedakan atas dasar kulit, ras, budaya maupun bahasa.⁸ Karenanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Melalui pendidikan peluang seseorang untuk dapat naik ke kelas sosial yang lebih baik menjadi lebih besar. Maka dari itu, pendidikan dapat menjadi mesin mobilisasi sosial bagi masyarakat. Di masa modern ini kecil kemungkinan untuk menaiki tangga mobilitas tanpa adanya ijazah pendidikan tinggi. Hal ini diduga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah.⁹ Namun, ijazah pendidikan terakhir juga menentukan peluang mobilitas yang lebih besar bagi seseorang. Ijazah SMP akan kalah dengan ijazah SMA, ijazah SMA akan kalah dengan ijazah sarjana, hal tersebut lah yang dinamakan mobilitas

⁷*Ibid*, hlm.41

⁸Juniati, *Op. Cit.*, hlm 85

⁹Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005), hlm. 98

sosial pendidikan, yaitu peningkatan atau perubahan dengan melihat jenjang pendidikan individu. Melihat uraian diatas, dapat dipahami mengapa pendidikan itu menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki. Namun belum dapat dipastikan apakah setiap individu menyadari akan pentingnya pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana mobilitas pendidikan yang terjadi pada warga etnis Betawi, hal ini didasari karena banyaknya stereotip tentang orang Betawi yang dinilai “tidak terlalu mementingkan pendidikan”.¹⁰ Suku Betawi sebagai suku asli DKI Jakarta yang terbentuk sekitar abad ke 17, merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, China, Arab dan Portugis. Nama "Betawi" berasal dari kata "Batavia". Nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu. Kedudukan Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan Ibu kota negara, membuat Jakarta terus dikembangkan dan diarahkan menjadi kota niaga, jasa, industri, dan pariwisata. Maka tidak dapat dihindari Jakarta mengalami pembangunan fisik yang pesat. Dampak dari pembangunan tersebut ialah tergesurnya kampung-kampung Betawi menjadi *mall*, gedung-gedung pencakar langit, perumahan elit dan sebagainya. Sehingga orang-orang Betawi sendiri sebagian besar tergesur ke luar atau pinggiran Jakarta seperti Bekasi, Depok, Bogor, Karawang dan Tangerang. Karena itulah kemudian muncul istilah Betawi Udik, Betawi Pinggir, dan Betawi Tengah.¹¹ Betawi Udik sering disebut juga Betawi Ora. Mereka yang termasuk Betawi Tengah adalah mereka yang dalam sejarah perkembangan orang Betawi mula-mula tinggal di bagian kota

¹⁰Yasmine Zaki Shahab, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangan* (Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997), hlm.138

¹¹Heru Erwantoro, Etnis Betawi: Kajian Historis, *Jurnal Patanjala*, Vol. 6, No.1 (2013), hlm. 2

Jakarta yang dulu dinamakan Keresidenan Batavia dan sekarang termasuk Jakarta Pusat.¹² Sedangkan mereka yang tergolong sebagai Betawi Udik adalah penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Botabek, yang mana sekarang masuk daerah administrasi Jawa Barat.

Meskipun demikian, dengan begitu derasnya pusaran modernitas yang terjadi, orang-orang Betawi masih banyak yang tetap mempertahankan adat dan tradisinya hingga sekarang. Seperti tetap bergotong royong jika ada kegiatan atau acara-acara besar. Atau dalam hal pendidikan keagamaan orang Betawi dikenal dengan pandangan hidup yang berpegang teguh pada ajaran agama islam, sehingga membuat para orang tua lebih memilih memasukan anaknya ke lembaga pendidikan agama (baik formal maupun informal). Namun entah bagaimana narasinya hingga stigma orang Betawi “terpinggirkan” terus melekat hingga sekarang. Belum lagi stigma negatif mayoritas masyarakat yang seolah-olah menganggap orang Betawi pemalas, kurang mau maju, bahkan kurang pendidikan, yang hingga sekarang masih sering terdengar. Banyaknya pandangan bersifat negatif tentang orang Betawi bukanlah hal yang baru. Terutama menyangkut bidang pendidikan dan pekerjaan. Kalau ada yang bersifat positif maka biasanya berhubungan dengan agama.¹³ Stereotip tentang orang Betawi yang tidak terlalu mementingkan pendidikan karena dinilai sudah adanya warisan dari orangtua. Padahal penilaian tersebut belum tentu benar, bisa jadi penilaian tersebut terjadi atas dasar penilaian

¹²Yasmine Zaki Shahab, *Op. Cit.*, hlm.142

¹³*Ibid*, hlm.137

general dan kasar mata saja, akibat jarangny orang Betawi yang menduduki jabatan bergengsi.

Pasalnya tidak semua orang Betawi seperti apa yang dikatakan kebanyakan orang. Banyak di antara mereka yang telah melakukan mobilisasi sosial, dengan kesadaran mereka akan pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat pada warga di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok, di daerah tersebut masih banyak warga Betawi asli yang bermukim. Dari pengamatan yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa beberapa keluarga suku asli Betawi di daerah tersebut sangatlah menekankan arti penting pendidikan kepada anak-anaknya, meskipun tidak semua keluarga memiliki *privilege* dalam hal mengenyam pendidikan. Untuk membuktikannya, peneliti memilih 6 keluarga Betawi untuk dijadikan subjek penelitian dengan kriteria yang berbeda-beda. Kriteria tersebut didasari pada pendidikan dan kelas ekonomi. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana mobilitas sosial pendidikan terjadi dalam 6 keluarga Betawi yang berada di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Mobilitas Sosial Pendidikan Etnis Betawi: Studi Kasus 6 Keluarga Betawi di Pangkalan Jati Baru, Andara, Kota Depok”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Namun tidak semua orang paham akan hal tersebut, dan tidak semua orang memiliki *privilage* yang sama untuk mengenyam pendidikan ke

tingkat yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, akan diketahui bagaimana mobilisasi sosial pendidikan terjadi khususnya pada etnis Betawi. Dengan memilih enam keluarga Betawi di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok, untuk dijadikan subjek penelitian. Pemilihan enam keluarga Betawi dalam penelitian ini didasarkan pada keberagaman latar belakang ekonomi, serta pendidikan. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna pendidikan, tindakan keluarga terhadap pendidikan anak, serta dampaknya terhadap mobilitas sosial dalam konteks budaya Betawi.

Pada penelitian ini tiga keluarga Betawi telah berhasil melakukan mobilitas pendidikan, kemudian dua keluarga lainnya *stuck* dalam mobilitas sosial pendidikan antar generasi, dan satu keluarga sisanya yang gagal dalam melakukan mobilitas pendidikan naik, karena terjadi penurunan jenjang pendidikan antar generasi. Tiga keluarga Betawi dikatakan berhasil melakukan mobilitas pendidikan karena telah terjadinya peningkatan jenjang pendidikan antar generasinya. Walaupun kebanyakan orang tua dalam keluarga tersebut hanya mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD, tetapi mereka tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada anak dan cucunya. Terbukti dengan adanya lulusan sarjana di keluarga tersebut, beberapa diantaranya sudah ada yang lulus, dan memperoleh pekerjaan mapan. Dalam keluarga Betawi tersebut terlihat bahwa pendidikan menjadi prioritas penting.

Kemudian dua keluarga lainnya dikatakann *stuck* dalam melakukan mobilitas pendidikan, karena tidak ada peningkatan jejang pendidikan antargenerasi dalam keluarga. Setiap anak di keluarga tersebut hanya mengenyam

pendidikan sampai tingkat SMA/SMK saja, mereka lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan selepas kelar menyelesaikan sekolah SMA/SMK mereka. Selanjutnya pada keluarga yang gagal dalam melakukan mobilitas pendidikan vertikal naik, dikarenakan terjadi penurunan jenjang pendidikan dalam keluarga tersebut. Orang tua dalam keluarga tersebut berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S1, namun anak mereka hanya sampai SMA.

Dari keenam keluarga Betawi diatas, dapat terlihat bagaimana mobilisasi sosial pendidikan terjadi berbeda-beda pada tiap keluarga, dan tentu bagi keluarga yang anak ataupun cucu tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pasti memiliki alasan dibaliknya. Maka dari itu peneliti telah merumuskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi mobilisasi sosial pendidikan 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok?
2. Bagaimana proses mobilisasi sosial pendidikan yang dilakukan 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari upaya mobilisasi sosial Pendidikan yang dilakukan 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok, dalam melakukan mobilisasi sosial pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan proses mobilisasi sosial pendidikan 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok.
3. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari upaya mobilisasi sosial pendidikan yang dilakukan 6 keluarga etnis Betawi di daerah Pangkalan Jati, Andara, Kecamatan Cinere, Kota Depok terkait mobilitas sosial pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan mobilitas sosial pendidikan bagi suatu kelompok etnis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai arti penting pendidikan bagi masyarakat Indonesia, khususnya etnis Betawi, sehubungan dengan keterkaitan pendidikan dengan mobilitas sosial.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan jurnal internasional, jurnal nasional, tesis dan juga disertasi. Dalam tinjauan pustaka ini, yang pertama membahas mengenai mobilitas sosial dan pendidikan, kemudian yang kedua pembahasan terkait pendidikan etnis Betawi.

Pertama, Mobilitas Sosial dan Pendidikan. Studi M. Collins, G. Collins dan Butt yang berjudul “*Social mobility or social reproduction? A case study of the attainment patterns of students according to their social background and ethnicity*” mendefinisikan tentang mobilitas, yaitu perubahan tingkat pendapatan antar generasi sebagai akibat dari pergeseran status pekerjaan, mobilitas sosial juga dapat menggambarkan pergerakan di bidang kesehatan dan/atau pendidikan.¹⁴ Dalam studinya peneliti memfokuskan kajiannya terhadap mobilitas di Sekolah Beacon Metropolitan, Birmingham, Inggris. Temuan utama penelitian tersebut adalah eksperien pembelajar di sekolah mengalami penurunan yang berakibat pada keberhasilan ujian, dan kontributor terbesar ‘siswa berprestasi rendah’ adalah mereka yang tinggal di pinggiran kota. Sehingga diketahui bahwa mobilitas dalam pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga dan faktor sosial budaya (misalnya tingkat harapan orang tua untuk anak mereka). Anak-anak yang

¹⁴Matthew Collins, Gemma Collins & Graham Butt, Social mobility or social reproduction? A case study of the attainment patterns of students according to their social background and ethnicity, *Educational Review*, Vol. 67, No. 2 (2013), hlm. 6

melanjutkan sekolah ke jenjang universitas ialah mereka yang sebagian besar merupakan anak-anak dari keluarga kaya.

Studi Machin, Salvanes, dan Pelkonen juga membahas tentang pendidikan dan mobilitas, di mana dalam studi tersebut peneliti berusaha mengeksplorasi peran wajib belajar dalam memfasilitasi mobilitas, dan apakah pendidikan dan mobilitas tenaga kerja memiliki kaitan yang erat. Menurut McCormick dikutip sebagaimana Machin, bahwa pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuka peluang baru di pasar tenaga kerja.¹⁵ Jadi, jika pasar tenaga kerja untuk pekerja terampil memiliki dimensi nasional, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemungkinan mobilitas, terutama jika pekerja tersebut tinggal di wilayah dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.¹⁶ Dalam studi tersebut diketahui bahwa antar pendidikan dan mobilitas memiliki korelasi yang kuat, terutama dalam hal mobilitas pada tingkat pekerjaan. Namun pada studi Jackson, Goldthorpe, dan Mills, ditemukan bahwa peran pendidikan dalam memediasi mobilitas cenderung menurun. Sehingga dalam hal ini terjadi ketidakcocokan antara teori liberal atau fungsional yang mengatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mobilitas kelas antargenerasi dengan temuan empiris terutama di Inggris yang menyatakan kebalikannya.

Studi Gulson & Symes yang berjudul “*Making moves: theorizations of education and mobility*” menyatakan bahwa orang kaya dan istimewa menikmati

¹⁵Stephen Machin, Kjell G. Salvanes, dan Panu Palkanen, Education and Mobility, *Journal of the European Economic Association*, Vol. 10, No. 2 (2012), hlm. 418

¹⁶*Ibid*

lebih banyak kesempatan untuk bergerak daripada orang miskin.¹⁷ Memiliki modal mobilitas adalah suatu keuntungan, sama halnya dengan modal sosial dan budaya. Untuk ketidak beruntungan semakin berkorelasi dengan mobilitas yang lemah dan terbatas, kurangnya kapasitas untuk bergerak mengakses layanan seperti pendidikan. Maka yang akan terjadi ialah ketidaksetaraan pendidikan, seperti yang tertera dalam studi penelitian Brown, bahwasanya tidak ada lagi keadilan secara sosial. Padahal mobilitas sosial itu sendiri tentang keadilan, namun di abad ke-21 tidak ada sifat yang melekat yang membuat mereka menjadi lebih adil ataupun lebih aktif secara sosial. Jika ada, efisiensi dan keadilan menarik kearah yang berlawanan, terutama ketika neo-liberalisme. Terlalu banyak masyarakat yang menginginkan hal yang sama, seringkali melibatkan posisi kelas keluarga, hal tersebut menambah kemacetan di seluruh sistem pendidikan dan pasar kerja. Masih terkait dengan ketidaksetaraan pendidikan, hal serupa juga terjadi dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Zhu, yang meneliti etnis minoritas di Cina. Ketidaksetaraan tersebut diakibatkan oleh faktor ekonomi keluarga yang lemah, dan kebudayaan dan bahasa yang berbeda dengan budaya modern di Cina.¹⁸

Dari studi penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menyoroti bagaimana mobilitas sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam studi yang dilakukan oleh Arifin kita dapat mengetahui betapa pentingnya pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Menurut Goldthorpe dikutip dalam Arifin bahwa

¹⁷Kalervo Gulson & Colin Symes, Making moves: theorizations of education and mobility, *Critical Studies in Education*, Vol. 58, No. 2 (2017), hlm. 126

¹⁸ Zhiyong Zhu, *Higher Education Access and Equality Among Ethnic Minorities in China*, *Chinese Education and Society*, Vol. 43, No. 1 (2010), hlm. 18

pendidikan di level perguruan tinggi dapat menjadi suatu filter bagi para orang tua untuk mempertahankan posisi ekonomi keluarga, serta secara simultan dapat mendorong efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan mobilitas sosial.¹⁹ Namun lagi-lagi ketimpangan sosial menjadi hambatan seseorang untuk memperoleh pendidikan tinggi. Arti penting pendidikan tinggi juga terdapat dalam studi Torche, dikatakan bahwa melalui gelar sarjana, individu dapat menerima penghasilan sekitar 90% lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan sekolah menengah.²⁰ Selain itu, pencapaian perguruan tinggi juga terkait dengan kesehatan yang lebih baik, umur panjang, kebahagiaan, dan sejumlah hasil ekstra ekonomi. Temuan utama dari studi ini ialah bagaimanapun, bagi mereka yang mencapai gelar sarjana, status sosial ekonomi mereka tidak tergantung pada latar belakang sosial ekonomi mereka. Dengan kata lain, gelar perguruan tinggi memenuhi janji “meritokrasi”, ia menawarkan kesempatan yang sama untuk kesuksesan ekonomi, terlepas dari keunggulan asal-usulnya.

Studi tentang bagaimana pendidikan berperan sebagai media mobilitas sosial juga dilakukan oleh Seknun. Dimana hakikat pendidikan sebagai media sosial adalah suatu proses belajar yang menjadi sektor dalam masyarakat secara keseluruhan untuk berpisah dari lapisan satu kelapisan lain.²¹ Melalui pendidikan setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial. Namun yang

¹⁹M. Husni Arifin, Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia, *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, Vol. 22, No. 2 (2017), hlm. 142

²⁰Florencia Torche, Is a College Degree Still the Great Equalizer? Intergenerational Mobility across Levels of Schooling in the United States. *American Journal of Sociology*, Vol. 117, No. 3 (2011), hlm. 763

²¹Muh. Yusuf Seknun, Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial, *Auladuna*, Vol. 2, No. 1 (2015), hlm. 135

perlu diketahui ijazah SMA tidak lagi memberikan mobilitas yang lebih besar kepada seseorang akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas itu walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.²² Hal serupa juga dikatakan dalam studi Medianto.

Sebelumnya telah disinggung terkait ketidaksetaraan pendidikan, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan membangun infrastruktur pendidikan yang baik. Maka dari itu melalui studi penelitian Angraini, kita dapat mengetahui peran pembangunan infrastruktur pendidikan terhadap mobilitas pendidikan antargenerasi. Melalui studi tersebut diketahui bahwa capaian pendidikan anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan, bagi mereka yang berasal dari orang tua berpendidikan rendah. Orang tua mereka memiliki pandangan bahwa investasi pendidikan pada anak laki-laki lebih “menguntungkan”. Dan yang terakhir, pembangunan infrastruktur SMP dan SMA berperan penting dalam meningkatkan capaian pendidikan.²³

Sebagian besar studi penelitian diatas mengatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mobilitas sosial. Namun untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga. Disamping faktor ekonomi keluarga, pendidikan orang tua dan kondisi lingkungan juga mempengaruhi seorang anak menentukan lanjut-tidaknya ia mengenyam

²²Yusuf Seknun, *Op. Cit.*, hlm. 138

²³Mutia Anggraini, Tesis: “*Mobilitas Antargenerasi dan Peran Pembangunan Infrastruktur Pendidikan*” (Depok: UI, 2019), hlm. 48.

pendidikan.²⁴ Selain itu, dalam studi M.D.R. Evans diketahui bahwa keluarga bukan hanya penting untuk memberikan materi bagi anak mereka, tapi budaya ilmiah yang ada dalam keluarga tersebutlah yang jauh lebih penting pengaruhnya terhadap pendidikan sang anak.²⁵

Kedua, Pendidikan Etnis Betawi. Dalam studi Erwanto kita dapat mengetahui 'siapakah etnis Betawi itu'. Banyak tokoh yang mencoba menjelaskan tentang pernyataan tersebut, salah satunya yaitu Melalatoa, menurutnya Betawi adalah suku bangsa yang berdiam di wilayah DKI Jakarta, dan wilayah sekitarnya yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat.²⁶ Masyarakat Betawi merupakan hasil pembauran berbagai unsur budaya berbagai bangsa, dan suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang terjadi sejak 400 tahun yang lalu. Proses dari "Proto Betawi" menjadi "Betawi" berlangsung selama berabad-abad. Kemudian, terkait bahasan pendidikan pada masyarakat Betawi dapat dilihat dalam studi L.M Putri, Sutjipto, dan Sary, yang mana membahas model komunikasi keluarga etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi sang anak, diketahui bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi terhadap perkembangan pendidikan anak dan dalam penentuan kelanjutan pendidikan tinggi bagi anak. Rata-rata orang tua etnis Betawi yang menjadi informan memotivasi anaknya dengan cara memberikan nasehat yang bersifat membangun. Pada bagian hasil dan pembahasan diketahui bahwa informan maupun

²⁴Galih Adi Pramono, Tesis: "Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Sosio Ekonomi Keluarga dan Lingkungan Pendidikan terhadap Risiko Anak Putus Sekolah di Kota Bekasi dalam Perspektif Ketahanan Keluarga"(Depok, UI, 2015), hlm. 106.

²⁵MDR Evans et.al., Family scholarly culture and educational success: Books and schooling in 27 nations, *Research in Social Stratification and Mobility*, Vol. 28, No. 2 (2010), hlm. 174

²⁶Heru Erwantoro, *Op. Cit.*, hlm. 7

orang tua informan sama-sama memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak berjalan secara seimbang karena keduanya memiliki penilaian positif terhadap pendidikan.²⁷

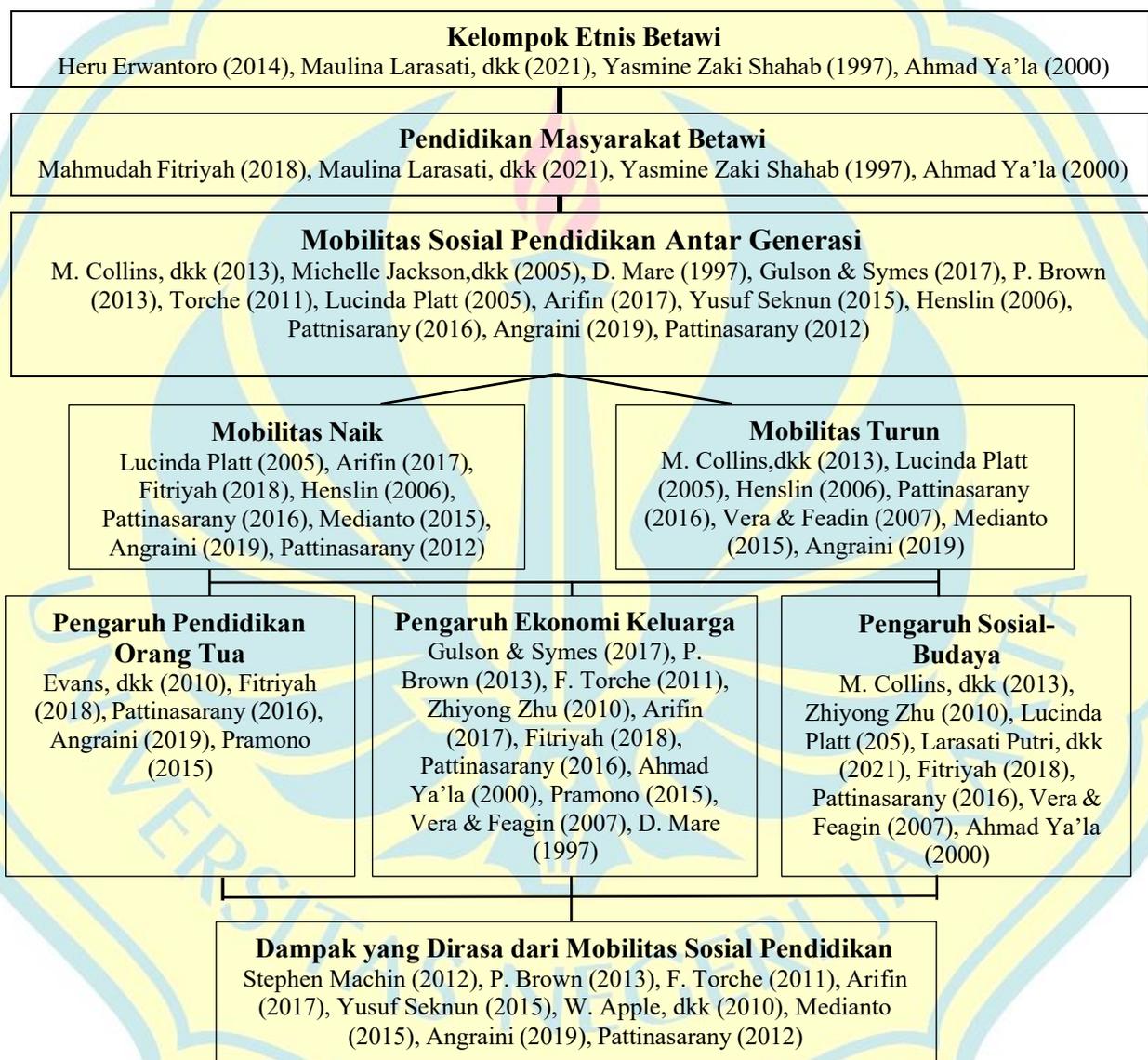
Studi terkait lainnya dilakukan oleh Fitriyah ZA. terkait konsep pendidikan anak pada masyarakat Betawi. Melalui studi ini, pandangan Masyarakat Betawi yang ingin cepat kerja namun ‘malas sekolah’ dapat terbantahkan. Karena dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwa masyarakat Betawi di daerah Ciputat sudah memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan data sebanyak 11 orang dari 23 anak yang telah melanjutkan kuliah. Dan 8 orang dari 11 itu adalah perempuan. Ini berarti pola asuh keluarga dalam pendidikan sudah cukup baik.²⁸ Adapun pada studi Ya’la yang menyoroti tentang perubahan sosial komunitas Betawi. Perubahan sosial yang dimaksud ialah terkait diferensiasi sosial, perubahan nilai-nilai, dan independensi sosial.²⁹ Salah satu perubahan yang terjadi ialah dalam bidang pendidikan. Dari data yang didapat peneliti, ditemukan bahwa anak-anak Betawi terutama yang berasal dari keluarga mampu, mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren di luar Jakarta, adapun mereka yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Orang Betawi juga sudah menyadari dengan ilmu yang mereka miliki akan memudahkan mereka mendapat

²⁷Maulina Larasati Putri, Vera W. Sutjipto, dan Marisa P. Sary, Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 16, No. 1 (2021), hlm. 35

²⁸Mahmudah Fitriyah Z.A, Konsep Pendidikan Anak pada Masyarakat Betawi, *Harkat*, Vol. 14, No. 1 (2018), hlm. 74

²⁹ Ahmad Ya’la, Tesis: “Perubahan Sosial Komunitas Betawi (Studi Kasus di Kelurahan Kembangan Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat)” (Depok: UI, 2019), hlm. 141.

pekerjaan, karena kini banyak anak Betawi yang sudah bekerja di instansi pemerintahan. Namun sayangnya, kesadaran tersebut tidak diikuti secara merata, kebanyakan dari kelompok etnis Betawi yang bersekolah hingga jenjang tinggi ialah generasi kedua (Bapak-Ibu). Perubahan dalam hal nilai-nilai yang dianut komunitas Betawi dapat dilihat dari perubahan pendidikan informal ke formal.



Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Identitas Betawi sebagai Masyarakat Etnis

Betawi sebagai etnis memiliki kisah panjangnya sendiri hingga dapat terbentuk menjadi suatu etnis baru di Jayakarta atau sekarang kita kenal dengan nama kota Jakarta. Pada awal pertumbuhannya, Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Maluku dan beberapa suku lain di samping orang-orang Cina, Portugi, Belanda, Arab, dan India.³⁰ Seiring berjalannya waktu, adat tradisi yang dibawa oleh masing-masing suku mengalami pembauran hingga pada akhirnya, terlahirnya suku baru yang bernama Betawi. Masyarakat Betawi terus mengembangkan ciri khas kebudayaan mereka, hingga dapat dibedakan dengan budaya suku-suku yang lainnya, mulai dari dialek bahasa, pakaian adat, dan bentuk kesenian lainnya. Namun kesenian tersebut tidak luput dari keterpengaruh budaya Sunda, Melayu, Arab, dan Eropa, karena adanya pembauran tersebut. Seperti halnya pada musik Betawi baik itu gambang kromo, keroncong, atau orkes harmonium. Dari beberapa ciri khas yang disebutkan diatas, dialek bahasa lah yang paling menonjol untuk dapat membedakan suku Betawi dengan suku-suku yang lainnya, dialek khas orang Betawi yang ceplas-seplos dan nyablak menjadi karakter khas orang Betawi. Disamping itu terdapat kesenian lainnya seperti ondel-ondel, lenong, palang pintu, tanjidor, aneka tari-tarian Betawi yang menjadi ciri khas Suku Betawi.

³⁰Emot Rahmat Taendiftiaa, Syamsudin Mustafa, dan Atmanani, *Gado-Gado Betawi*, Jakarta: PT. Grasindo (1996), hlm.8

Betawi sebagai masyarakat dikenal dengan kehidupan gotong royongnya. Hal tersebut dapat kita jumpai di kampung-kampung Betawi, seperti halnya dalam pembangunan rumah ibadah, dalam hal ini masjid. Adapun contoh lain yaitu ketika dalam pembuatan dodol Betawi, pembuatan dodol sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan cukup menguras tenaga, kurang lebih 7 jam untuk pembuatan dodol. Sehingga keluarga-keluarga Betawi yang rumah berdekatan saling bergantian dalam mengaduk dodol, minimal dilakukan oleh 2 orang. Selain itu Masyarakat Betawi juga dikenal dengan kegiatan upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup, mulai dari mengandung, bayi dilahirkan, kemudian pernikahan, hingga kematian.

Ketika ibu mengandung, dua bulan sebelum kelahiran biasanya diadakan upacara tujuh bulan. Hal ini umumnya dilakukan menjelang anak pertama.³¹ Setelah bayi lahir, pada usia bayi 40 hari diadakan upacara potong rambut yang diisi dengan maulidan.³² Adapun pola perkawinan yang khas pada Masyarakat Betawi, sebelum hari pernikahan terjadi keluarga lelaki mendatangi keluarga wanita untuk melakukan seserahan. Ketika hari-H pernikahan, rombongan besan pengantin lelaki akan mendatangi rumah pengantin wanita diiringi dengan marawis, ondel-ondel, dan tidak lupa roti khas betawi yaitu roti buaya. Palang pintu juga ikut memeriahkan sebelum mempelai pria diterima masuk ke dalam rumah calon mempelai wanita. Upacara penting lainnya untuk masyarakat Betawi adalah upacara kematian. Setiap ada kematian, anak-anak

³¹Yasmine Zaki Shahab, *Op. Cit.*, hlm. 59

³²*Ibid*, hlm. 60

muda biasanya sibuk membuat kurung batang dari batang bambu.³³ Namun seiring perkembangan zaman kurung batang bambu sudah tergantikan dengan kurung batang yang terbuat dari besi. Dalam tiap perhelatan upacara yang disebutkan diatas, sanak saudara maupun tetangga dengan sukarela pasti akan membantu baik dalam hal tenaga maupun materi. Sehingga masyarakat Betawi dikenal dengan "keguyubannya" yang masih melekat hingga dewasa ini.

1.6.2 Pendidikan Masyarakat Betawi

Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang, karena pada umumnya lembaga pendidikan dianggap sebagai *social elevator* dalam perubahan, dimana dengan lembaga pendidikan tidak memiliki sifat tertutup artinya semua lapisan berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus dibeda-bedakan atas dasar kulit, ras, budaya maupun bahasa.³⁴ Namun pada masyarakat Betawi sendiri banyak pandangan yang memandang buruk terhadap orang Betawi terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa Universitas Indonesia yaitu Yuniarti tentang persepsi penduduk Jakarta non Betawi tentang etnis Betawi dengan menggunakan sinetron 'Si Doel Anak Sekolahan' dikutip dalam buku Shahab. Sebagian besar berpendapat negatif tentang pendidikan orang Betawi, seperti pendidikan orang Betawi relatif rendah, orang Betawi lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki, adapun pendapat positif pada orang Betawi terkait kepatuhan pada orang tua dan kepatuhan pada ajaran agama.³⁵ Sehingga pandangan tersebut

³³*Ibid*, hlm.63

³⁴Juniati, *Op. Cit.*, hlm. 85

³⁵Yasmine Zaki Shahab, *Op. Cit.*, hlm.137

menimbulkan stereotip negatif untuk orang Betawi dalam bidang pendidikan. Pandangan negatif tersebut diyakini karena gambaran orang non-Betawi tentang Betawi umumnya adalah gambaran tentang orang Betawi yang hidup dipinggir kota Jakarta dan umumnya berasal dari lapisan sosial ekonomi bawah.³⁶ Sehingga kesimpulan-kesimpulan yang mereka (non-Betawi) ambil bersifat generalisasi.

Kelompok etnis Betawi tentunya menolak pandangan negatif terhadap etnisnya tersebut. Karena pasalnya cukup banyak anak-anak Betawi yang berhasil menjadi 'seseorang' dan terpuja di kalangan masyarakat. Masih dalam hasil penelitian Yuniarti, yang menunjukkan bahwa sebenarnya ada tiga anak Betawi yang pernah menjadi Wakil Gubernur Jakarta dan dua diantaranya menjadi wakil gubernur sebelum masa Ali Sadikin, gubernur yang paling banyak memberikan perhatian pada Betawi dalam masa jabatannya sebagai Gubernur Jakarta 1966-1977.³⁷ Adapun kelompok anak Betawi yang menjadi staf pengajar di Universitas Indonesia, diantaranya responden pada penelitian Yuniarti dikutip dalam Shahab.³⁸

Betawi sendiri dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu Betawi Tengah, Betawi Udik, dan Betawi Pinggir. Persoalan pendidikan di tiap kelompoknya pun berbeda-beda. Mereka yang termasuk Betawi Tengah adalah mereka yang dalam sejarah perkembangan orang Betawi mula-mula tinggal di bagian kota Jakarta yang dulu dinamakan Keresidenan Batavia dan sekarang termasuk

³⁶Yasmine Zaki Shahab, *Op. Cit.*, hlm. 139

³⁷*Ibid*, hlm. 138

³⁸*Ibid*, hlm. 139

Jakarta Pusat.³⁹ Pada kelompok Betawih Tengah, banyak diantara mereka yang mengenyam pendidikan tinggi, bahkan ada yang menyekolahkan anak mereka keluar negeri. Selanjutnya yaitu kelompok Betawi Udik, merupakan penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Botabek, yang mana sekarang masuk daerah administrasi Jawa Barat. Dalam bidang pendidikan, orang Betawi Udik relatif lebih tertinggal (termasuk pendidikan islam). Sedangkan pada kelompok Betawi Pinggir lebih superior dalam hal pendidikan agama. Sejak dahulu jika orang Betawi Tengah cenderung menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum, sedangkan orang Betawi Pinggir lebih cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren. Mungkin itu lah mengapa orang Betawi menolak bila mereka dikatakan tertinggal dalam hal pendidikan dibandingkan dengan kelompok lainnya di Indonesia, yang benar adalah mereka memiliki bentuk pendidikan yang berbeda.

1.6.3 Mobilitas Sosial dan Mobilitas Pendidikan

Dalam konsep mobilitas sosial Horton dan Hunt mereka mengartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.⁴⁰ Dalam hal ini mereka juga membagi masyarakat kedalam dua kelompok, yaitu masyarakat berkelas sosial terbuka dan tertutup. Masyarakat berkelas sosial terbuka adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Maksudnya adalah pada kelompok masyarakat tersebut setiap orang memiliki kesempatan untuk berpindah kelas sosial. Sedangkan masyarakat berkelas

³⁹*Ibid*, hlm. 142

⁴⁰Horton dan Hunt, *Sosilogi Jilid 2*, Terj. Oleh Aminuddin Ram, Jakarta: Erlangga (1984), hlm. 36

sosial tertutup adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang rendah, contohnya masyarakat bersistem kasta. Sementara itu, Sorokin dalam Pattinasarany, mendefinisikan mobilitas sosial secara luas sebagai perpindahan orang dalam ruang sosial (*sosial space*).⁴¹ Sorokin membagi mobilitas sosial ke dalam dua tipe, yaitu:

1. Mobilitas Horizontal (*Horizontal Mobility*)

Merupakan perpindahan dari posisi satu ke posisi lainnya dalam tingkatan yang sama atau sejajar.

2. Mobilitas Vertikal (*Vertical Mobility*)

Merupakan perpindahan seseorang dari strata sosial satu ke strata sosial yang lain nya dalam posisi yang tidak sederajat. Jika seseorang melakukan mobilitas sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas naik (*upward mobility*). Sebaliknya, jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas turun (*downward mobility*).⁴²

Horton dan Hunt juga ikut berpendapat tentang arah mobilitas sosial, menurutnya mobilitas sosial tidak menyangkut perpindahan dari suatu tingkat yang rendah ke suatu tempat tinggi. Sebagian orang berhasil mencapai status yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka.⁴³ Dengan

⁴¹Pattinasarany, *Op. Cit.*, hlm. 35

⁴²*Ibid*

⁴³Horton dan Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 37

demikian, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang dari posisi satu ke posisi lainnya baik itu secara sejajar, naik, maupun turun. Meskipun lebih umum mengacu pada perubahan tingkat pendapatan antar generasi, sebagai akibat dari pergeseran status pekerjaan, mobilitas sosial juga dapat menggambarkan pergerakan di bidang kesehatan dan/atau pendidikan.⁴⁴ Banyak orang menganggap mobilitas sosial sebagai ukuran kesetaraan kesempatan hidup, yang mencerminkan sejauh mana orang tua memengaruhi keberhasilan anak-anak mereka di kemudian hari atau, di sisi lain, sejauh mana individu dapat mencapainya berdasarkan bakat, motivasi, dan keberuntungan mereka sendiri.⁴⁵

Dalam mobilitas sosial juga dikenal dengan konsep *class origin* dan *class destination*. *Class origin* mengacu pada kelas ayah responden ketika responden menginjak usia dewasa.⁴⁶ Sedangkan *class destination* merujuk pada kelas sosial responden pada saat penelitian dilakukan. Identifikasi dan penentuan pada kedua kelas tersebut masuk kedalam tipe mobilitas sosial antargenerasi, maksud dari pengidentifikasian tersebut untuk melihat ada atau tidaknya perubahan kelas sosial antar orang tua dan anak.

Peneliti sosiologi juga mengenal mobilitas dalam dua tipe, yaitu:

1. Mobilitas sosial antar-generasi (*intergenerational mobility*)

Mobilitas sosial atau ‘mobilitas antargenerasi’ sebagaimana para ekonom lebih suka menyebutnya, mengukur tingkat perubahan status sosial

⁴⁴M. Collins, G. Collins & Graham Butt, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁴⁵Blanden, J., P. Gregg, dan S. Machin, *Social mobility in Britain: low and falling, Centre Piece*, Vol. 10, No. 1 (2005a), hlm. 18

⁴⁶Pattinasarany, *Op. Cit.*, hlm. 36

seseorang antar generasi.⁴⁷ Tipe mobilitas ini berfokus pada hubungan status sosial dari satu generasi ke generasi yang lain, bagaimana perubahan status maupun kedudukan yang dialami antar generasinya.

2. Intra-generasi (*intragenerational mobility*)

Mobilitas tipe ini melihat perubahan yang terjadi pada kedudukan maupun status dari seorang individu. Maka dari itu untuk menentukan naik turunnya status maupun kedudukan seorang individu tergantung pada usaha individu itu sendiri.

Setiap individu tentu saja berkeinginan melakukan mobilitas naik dalam hidupnya. Untuk tercapainya hal tersebut selain melalui usaha individu itu sendiri, adapun faktor lainnya yang dapat mendukung keberhasilan mobilitas. Berdasarkan buku Struktur dan Mobilitas Sosial, terdapat 5 faktor pendorong diantaranya faktor struktural, faktor individu, faktor ekonomi, situasi politik, dan kemudahan dalam akses pendidikan. Kelima faktor tersebut yang dapat mendorong individu melakukan mobilitas naik, baik dalam hal pekerjaan, pendapatan, maupun pendidikan.⁴⁸

Sebagaimana yang tertulis dalam judul, bahwa penelitian ini berfokus pada mobilitas pendidikan pada keluarga Betawi. Arti mobilitas sendiri sudah dibahas pada paragraf sebelumnya, secara umum mobilitas sosial yaitu perpindahan seseorang dari posisi satu ke posisi lainnya baik itu secara sejajar, naik, maupun turun. Sehingga mobilitas pendidikan yaitu perpindahan atau

⁴⁷Blanden, J., P. Gregg, dan S. Machin, *Op. Cit.*, hlm. 18

⁴⁸Joan Hesti Gita Purwasi dan Fitria Wijayanti, *Struktur dan Mobilitas Sosial*, Klaten: PT Cempaka Putih (2017), hlm. 49

pergeseran posisi seseorang yang mana dilihat melalui aspek pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu.⁴⁹ Institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran yang semakin penting karena telah mengambil alih peran-peran yang semula dijalankan oleh lembaga agama, keluarga dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sejak 1950-an, peran perguruan tinggi sebagai kendaraan mobilitas sosial semakin meningkat dan tidak terbantahkan.⁵⁰ Dalam bukunya, Horton dan Hunt juga menyinggung bahwa pendidikan merupakan tangga mobilitas yang penting, bahkan seorang pekerja kasar membutuhkan pengetahuan untuk membaca instruksi ataupun menghitung sederhana. Meskipun latar belakang pendidikan tidak sama pentingnya bagi semua jenis pekerjaan. Namun, menaiki tangga mobilitas tanpa ijazah pendidikan tinggi adalah sesuatu hal yang jarang terjadi.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat mobilitas pendidikan antar generasi pada keluarga Betawi, sehingga yang perlu dilihat ialah bagaimana perpindahan atau pergeseran jenjang pendidikan antar generasinya, apakah mobilitas pendidikan antar generasi terjadi secara vertikal atau horizontal. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa dalam mobilitas vertikal terdapat dua tipe, yaitu vertikal naik dan vertikal turun. Mobilitas pendidikan vertikal naik

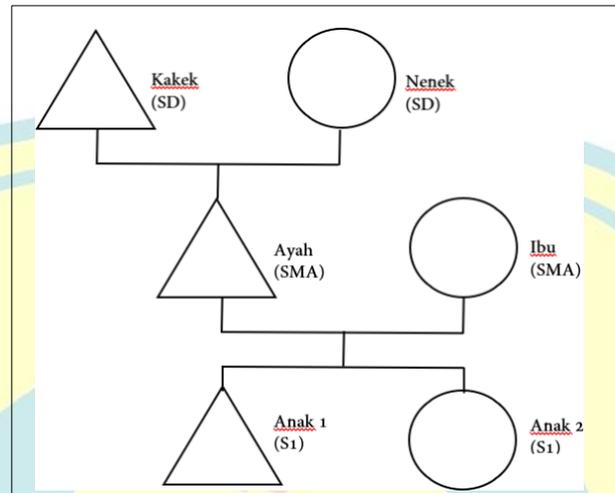
⁴⁹Yusuf Seknun, *Op. Cit.*, hlm. 133

⁵⁰Husni Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 141

⁵¹Horton dan Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 45

dapat terjadi ketika terjadi peningkatan jenjang pendidikan antar generasinya.

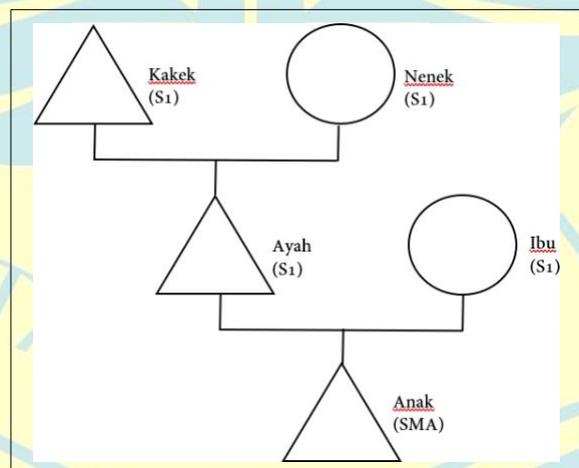
Seperti contoh gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Mobilitas Pendidikan Antar Generasi Vertikal Naik

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

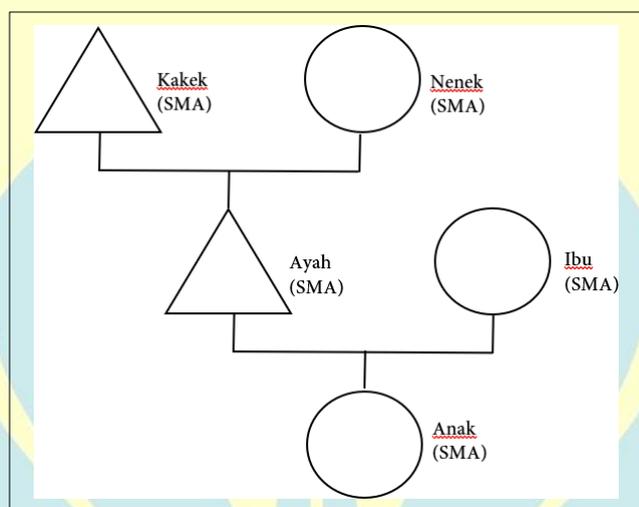
Sedangkan suatu keluarga dikatakan mengalami mobilitas sosial pendidikan vertikal turun, ketika terjadi penurunan jenjang pendidikan yang diampuh antar generasi dalam keluarga tersebut. Contohnya seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1.2 Mobilitas Pendidikan Antar Generasi Vertikal Turun

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Selanjutnya yaitu mobilitas pendidikan antar generasi horizontal. Sebagaimana penjelasan dari mobilitas horizontal yaitu perpindahan individu atau masyarakat dari satu kedudukan ke kedudukan lainnya dengan posisi yang sederajat atau sama.⁵² Sehingga mobilitas pendidikan antar generasi horizontal merupakan perpindahan kedudukan dalam aspek pendidikan dengan posisi yang sama antar generasinya. Contohnya seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1.3 Mobilitas Pendidikan Antar Generasi Horizontal

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Mobilitas dalam aspek pendidikan merupakan suatu hal penting. Melalui pendidikan tinggi status keluarga akan terangkat, karena kelompok masyarakat akan memandang individu yang berpendidikan tinggi memiliki nilai lebih dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Di seluruh dunia, pendidikan adalah kunci untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang tinggi, dan karenanya menjadi perhatian utama dalam

⁵²Juniati, *Op. Cit.*, hlm. 82

sosiologi.⁵³ Namun dari beberapa sumber literatur yang peneliti baca, terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi tercapainya mobilitas pendidikan antargenerasi. Diantaranya faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan orang tua, dan faktor sosial-budaya. Latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan mereka, jelas berpengaruh dalam membantu membentuk prestasi akademik anak-anak, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan mobilitas sosial.⁵⁴

Oleh karena itu, hubungan antara mobilitas sosial dan pendidikan bukanlah hubungan yang sederhana. Tampaknya anak-anak dari keluarga kaya berhasil mencapai tujuan pendidikan mereka bukan hanya karena orang tua mereka berpenghasilan lebih tinggi, tetapi juga karena berbagai faktor sosial dan budaya yang mendukung kemajuan mereka (termasuk, misalnya, tingkat harapan orang tua untuk anak mereka).⁵⁵ Pengambilan keputusan siswa tentang jalur pendidikan mereka juga penting. Intervensi guru, yang membantu membentuk keputusan siswa pada titik-titik kunci dalam karir sekolah mereka (khususnya pada usia 14, 16, dan 18), tampak lebih signifikan dalam mempengaruhi hasil pendidikan dan mobilitas sosial.⁵⁶

Memahami bagaimana makna pendidikan terbentuk dalam kehidupan keluarga, terutama dalam kelompok etnis seperti Betawi, penelitian ini juga menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Teori ini dikembangkan

⁵³MDR Evans et.al, *Op. Cit.*, hlm. 171

⁵⁴Blanden, J., dan P. Gregg, Family Income and Educational Attainment: A Review of Approaches and Evidence for Britain, *Oxford Review of Economic Policy*, Vol. 20, No. 2 (2004), hlm. 249

⁵⁵M. Collins, G. Collins & Graham Butt, *Op. Cit.*, hlm. 8

⁵⁶Crawford et al, *Social Mobility: A Literature Review*, London: Department for Business Innovation and Skills (2011), hlm. 27

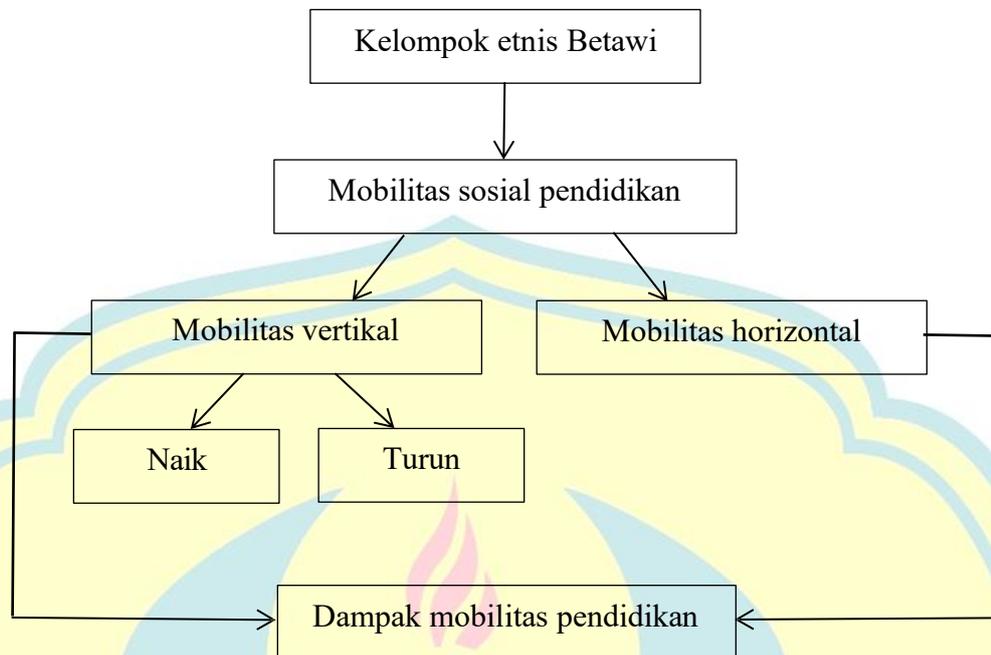
oleh Herbert Mead, yang menyatakan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi simbolik antar individu.⁵⁷ Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai simbol dari keberhasilan, mobilitas sosial, dan harapan masa depan. Ketika orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah berharap anaknya menjadi sarjana, harapan itu adalah simbol dari perubahan posisi sosial yang mereka maknai melalui pengalaman hidupnya. Disisi lain, anak-anak membentuk makna pendidikan melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan. Dalam hal ini, nilai pendidikan bukan hanya diwariskan secara struktural, tetapi juga dikonstruksi melalui proses simbolik yang berlangsung sehari-hari dalam kehidupan keluarga Betawi. Seperti yang dijelaskan oleh Blumer, makna sosial dibentuk dan dimodifikasi dalam proses interaksi yang terus berlangsung antara individu dan lingkungan.⁵⁸

1.6.4. Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep dibawah ini, secara sederhana peneliti membuat hubungan antara kelompok etnis Betawi dengan mobilitas sosial pendidikan dalam etnis tersebut.

⁵⁷ Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 42.

⁵⁸ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), hlm. 2–3.



Skema 1.2 Mobilitas Sosial Pendidikan Etnis Betawi
 (Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan kerangka konsep diatas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antara kelompok etnis Betawi dengan mobilitas sosial pendidikan dalam etnis tersebut. Dengan penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana mobilitas sosial pendidikan yang terjadi di dalam etnis Betawi, apakah telah terjadi mobilitas vertikal atau malah mobilitas horizontal. Melalui penelitian ini juga peneliti ingin melihat apakah stereotip negatif terhadap etnis Betawi terkhusus dalam bidang pendidikan benar adanya. Adapun diakhir penelitian peneliti akan melihat dampak yang kelompok etnis Betawi rasakan dengan terjadinya mobilitas sosial pendidikan di dalam keluarga mereka.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mobilitas sosial pendidikan pada etnis Betawi. Pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah suatu pendekatan bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, serta memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap bersumber dari masalah sosial. Data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data dan bersumber strategi penelitian yang berbeda.⁵⁹ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.⁶⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode naratif yaitu kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.⁶¹ Singkatnya melalui metode naratif peneliti menceritakan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci.

⁵⁹John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar, 2014), hlm. 32

⁶⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 4

⁶¹ST. Zakiah Darmanita, M. Yusri, *Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi dan Pelaporan temuan*, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 25

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam keluarga sebagai subjek informan. Pemilihan subjek di dasarkan pada klasifikasi tingkat kelas ekonomi, yaitu dua keluarga dari kelas atas, dua dari kelas menengah, dan dua dari kelas bawah. Penentuan kelas ekonomi keluarga dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan klasifikasi ekonomi yang merujuk pada standar pengeluaran kapita dari Badan Pusat Statistika (BPS). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Indonesia adalah sebesar Rp1.500.556.⁶² Dengan asumsi rata-rata anggota rumah tangga sebanyak empat orang, maka kebutuhan pengeluaran minimum satu keluarga diperkirakan sebesar 6jt per bulan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keluarga dengan pendapatan dibawah 4jt per bulan dikategorikan sebagai kelas ekonomi bawah, keluarga dengan pendapatan antara 4jt hingga 7jt dikategorikan sebagai kelas ekonomi menengah, dan pendapatan di atas 7jt dikategorikan sebagai kelas ekonomi atas. Klasifikasi ini bersifat estimative dan digunakan sebagai pendekatan untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi keluarga Betawi yang menjadi subjek penelitian. Data pendapatan diperoleh melalui wawancara mendalam dan dikonfirmasi melalui observasi terhadap kondisi pekerjaan, asset, dan tempat tinggal.

⁶² Badan Pusat Statistik (BPS), *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia, Maret 2024* (Jakarta: BPS, 2024), hlm. 8

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Keluarga 1 (ekonomi kelas atas)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan
2	Keluarga 2 (ekonomi kelas atas)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan
3	Keluarga 3 (ekonomi kelas menengah)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan
4	Keluarga 4 (ekonomi kelas menengah)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan
5	Keluarga 5 (ekonomi kelas bawah)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
6	Keluarga 6 (ekonomi kelas bawah)	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mobilitas pendidikan 2. Mobilitas pendidikan antar generasi yang terjadi pada keluarga tersebut 3. Kondisi ekonomi keluarga 4. Perspektif tentang pendidikan 5. Faktor yang melatarbelakangi mobilitas pendidikan 6. Dampak mobilitas pendidikan
TOTAL		6	

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kota Depok, yang mana daerah Depok dikenal dengan penduduknya yang sebagian besar orang Betawi, di wilayah Pangkalan Jati Baru pun masih cukup banyak orang Betawi aslinya. Sehingga daerah tersebut dirasa cocok untuk dijadikan lokasi penelitian peneliti. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak Juni 2023 namun baru memulai rangkaian wawancara di bulan Agustus 2023.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pelaku penelitian. Peneliti memiliki peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data yang kemudian menganalisis hasil temuan yang didapat dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrument pertanyaan terlebih dahulu agar memudahkan saat sesi wawancara. Setelahnya peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada informan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan naratif. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung subjek kajian yang akan diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian seperti karakteristik subjek, aktivitas yang dilakukan subjek. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan beberapa keluarga Betawi di daerah Pangkalan Jati Baru, Andara, Kota Depok. Mula-mula peneliti menentukan terlebih dahulu objek observasi, terpilihlah 6 keluarga Betawi. Observasi ini peneliti lakukan dimulai pada bulan Juni 2023.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat deskripsi dengan harapan dapat menggali informasi secara lebih mendalam dari informan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka. Wawancara dilakukan kepada beberapa keluarga Betawi yang sudah peneliti tetapkan sebagai subjek penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam oleh peneliti dengan informan, peneliti mendatangi kediaman ke-6 keluarga Betawi yang berada di daerah Andara, Pangkalan Jati Baru. Sebagian

besar wawancara dilakukan malam hari, karena kecocokan waktu antara peneliti dan informan di waktu tersebut. Namun untuk informan ke-5 dan ke-6, wawancara dilakukan siang hari. Peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana mobilitas pendidikan antargenerasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut, adakah faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas pendidikan dalam keluarga tersebut, dan apa dampak yang keluarga tersebut rasakan dengan adanya mobilitas pendidikan.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan peneliti jadikan sumber sekunder dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang bersifat catatan maupun foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Kemudian peneliti juga mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang berkait atau memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, disertasi maupun tesis, jurnal nasional dan jurnal internasional. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan ada beberapa buku yang dipinjam melalui perpustakaan nasional.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data sendiri merupakan pengecekan kembali data yang didapat agar nantinya hasil penelitian bersifat valid. Triangulasi ini bertujuan apakah data yang didapat sudah akurat atau belum sehingga dapat dipertanggung

jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara mewawancarai informan lain untuk membuktikan informasi yang diperoleh.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang pegawai Kelurahan Pangkalan Jati Baru yang bekerja di bidang data kependudukan, masing-masing berinisial A dan E. Melalui mereka peneliti sangat terbantu dalam mencari informasi tentang data kependudukan masyarakat Pangkalan Jati Baru, khususnya untuk penduduk etnis Betawi. Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang perempuan dari etnis Betawi yang tidak termasuk dalam informan kunci, berinisial E. Ia berasal dari latar belakang ekonomi kelas atas dan menjabat sebagai Ketua RT di wilayah Pangkalan Jati Baru. Triangulasi ini dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan data dari yang sudah diberikan oleh informan kunci.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk menjelaskan alur penelitian sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini terbagi kedalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I, pada bab ini berisikan tentang pendahuluan, yang di dalamnya terdapat sub bab latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum etnis Betawi yang nantinya dibagi kedalam beberapa sub bab diantaranya sejarah etnis Betawi, karakteristik masyarakat Betawi, pendidikan masyarakat Betawi,

deskripsi lokasi wilayah penelitian dan profil keluarga Betawi di Pangkalan Jati Baru, serta mobilitas sosial pendidikan antar keluarga Betawi di wilayah tersebut.

BAB III, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Di bab ini juga peneliti akan menuliskan jawaban atas pertanyaan penelitian diantaranya apa yang melatarbelakangi mobilitas sosial pendidikan, bagaimana proses mobilitas tersebut dapat terjadi, dan apa dampak yang dirasakan dengan terjadinya mobilitas sosial pendidikan tersebut.

BAB IV, pada bab ini akan dijelaskan analisis antara hasil temuan dengan konsep sosiologi yang dipakai. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah mobilitas sosial pendidikan antar generasi dalam keluarga Betawi.

BAB V, pada bab ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian. Tak lupa peneliti memberi kritik dan saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan, agar nantinya bermanfaat bagi pada pembaca.

